

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama, maka teks-teks turunan yang kedua ada pada tafsir, karena tafsir mampu menjadi penjelas atau pengungkap terhadap makna-makna yang ada di dalam al-Qur'an. Pada tradisi pemikiran islam, al-Qur'an telah melahirkan berbagai teks turunan yang mengagumkan dan luas. Teks kedua tersebut dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an yang dikarang oleh para mufassir yang memiliki banyak karakteristik dan kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga mampu menyuguhkan berjilid-jilid kitab tafsir, seperti kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* yang ditulis Imādu al-Dīn Abū al-Fidā al-Qurashī al-Dimashqī Ibn Kathīr (700-774 H.), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyah al-Qur'an* yang ditulis Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabary (224-310 H), tafsir *al-Dūr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* yang ditulis Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy (849-911 H). Semua tafsir tersebut dalam pengambilan sumbernya merujuk pada riwayat-riwayat agar mempermudah dalam memahami makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an.¹

Upaya dalam memahami teks al-Qur'an yang kemudian memunculkan banyak karya tafsir sudah menjadi fenomena yang wajar di kalangan umat Islam. Keragaman literatur tafsir yang ada akan senantiasa beragam dan berkembang, dalam pengertian linguistik-semiotik, al-Qur'an dipandang sebagai sebuah sistem tanda (*a system of signs*), yang meskipun terbatas, atau kalau kita meminjam

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), vii.

istilah dari Arkoun disebut sebagai *corpus resmi*. Tetapi tetap mengandung makna yang beraneka ragam, karena terjadi proses pemaknaan. Semisal, warna merah yang walaupun tunggal, namun diartikan dengan berbagai macam makna. Warna merah eksistensinya sebagai tanda, bagi bendera negara kita, misalnya. Hal ini tentunya berbeda dengan warna merah yang ada di *traffic light*, begitu seterusnya.²

Sejak awal abad ke-19 M, kiai pesantren yang ada di Jawa ikut berkiprah dalam penulisan tafsir al-Qur'an. K.H. Saleh al-Samarani yang dikenal dengan sebutan Kiai Saleh Darat Semarang yang merupakan tokoh kiai di Jawa ikut serta dalam penulisan tafsir al-Qur'an. pada permulaan abad tersebut, penulisan tafsir al-Qur'an yang digagas kiai pesantren di Jawa tetap berlanjut. K. H. Ahmad Sanoesi (1888-1950 M.), beliau merupakan kiai tradisional yang lahir di tanah Sunda, beliau telah menulis karya tafsir yang berjudul *Raudat al-Irfān fī Ma'rifah al-Qur'an* dan *Tamshiyat al-Muslimīn fī al-Tafsīr Kalām Rabb al-Ālamīn* yang ditulis menggunakan aksara pegon dan berbahasa Sunda; K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M.), beliau merupakan penghulu di kraton Surakarta sekaligus kiai yang telah menulis kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Qur'an Suci Basa Jawi*; KH. Bisri Mustofa dari Rembang, beliau merupakan kiai, sekaligus dai yang telah menulis karya tafsir yang berjudul *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-Azīz*; dan KH. Misbah Mustafa yang merupakan kiai sekaligus dai telah menulis kitab tafsir yang berjudul *Tāj al-Muslimīn* dan *al-Iklīl fī Ma'nā al-Tanzīl*. Mereka

² Ibid., 2-3.

adalah kiai pesantren yang berkontribusi dalam mendedikasikan karyanya ke dalam kitab tafsir al-Qur'an.³

Dari berbagai contoh karya tafsir di atas tergolong pada penafsiran secara tulisan. Adapun penafsiran dalam bentuk lisan sudah dimulai sejak era Rasulullah *Ṣalla Allah Alayhi Wasallam* ketika beliau menjelaskan tentang *takḥṣīs* atau pengecualian terhadap firman Allah yang mengharamkan mengkonsumsi bangkai sebagaimana yang sudah ada di QS. al-Mā'idah [5]:3 dan QS. al-Baqārah [2]:173 – dengan sabdanya: “Dihalalkan untuk kita dua bangkai, yaitu bangkai ikan dan belalang”. Penjelasan tersebut merupakan kandungan terhadap ayat yang sulit (atau tidak) dimengerti oleh para sahabat.⁴ Pada perkembangan selanjutnya, al-Qur'an telah menampakkan integrasi panjang dengan teknologi yang selalu berkembang sesuai zaman. Dimulai dengan proses penulisan, pembukuan kemudian diterbitkan, direkam baik dalam bentuk video maupun audio.⁵ Integrasi tersebut juga mempengaruhi terhadap penafsiran lisan oleh para mufassir yang diabadikan dalam bentuk audio maupun video, seperti yang telah dilakukan oleh M. Quraish Shihab yang mengisi kajian khusus tentang tafsir nya al-Misbah di stasiun Metro TV.⁶

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa kiai pesantren di Jawa ikut berkiprah dalam penafsiran al-Qur'an. Pada tahun 1999 M, KH. Ahmad Mustofa Bisri atau lebih akrab dipanggil Gus Mus menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-*

³ Islah Gusmian, “Tafsir Yasin Karya KH. Bisri Mustafa Rembang Kajian atas Sejarah Penulisan dan Metode Penafsiran”, dalam *Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, ed. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 134-135.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 358-359.

⁵ Fadhli Lukman, “Tafsir Sosial Media di Indonesia”, *Nun*, 2 (2016), 118.

⁶ Muh Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang QS. al-Qalam dalam Tafsir al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”, *Ilmu Ushuluddin*, 2 (2019), 35.

Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur'an al-Azīz yang ditulis lengkap 30 juz dalam satu buku dengan jumlah 346 halaman.⁷ Kealiman beliau dalam menafsirkan kata-kata yang *gharib* di dalam al-Qur'an sudah diakui oleh Afifuddin Dimiyati yang mengulas kategorisasi dan model penafsiran dalam bukunya *Jam'u al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr*.⁸ Gus Mus merupakan dai kharismatik yang berasal dari Kota Rembang, Jawa Tengah. Beliau juga dikenal sebagai budayawan nasional.⁹

Pada setiap minggu sekali yakni pada hari jum'at beliau membacakan tafsir *al-Ibrīz* yang ditulis ayahnya yakni KH. Bisri Mustofa – di Pondok Pesantren *Raudlatu al-Ṭālibīn*. Melihat kenyataan tersebut, penulis akan meneliti tentang penjelasan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri secara lisan, pada penulisan selanjutnya nama KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam penelitian ini akan ditulis nama sebutan beliau, yakni Gus Mus. Penafsiran secara tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa yang dibaca KH. Ahmad Mustofa Bisri. Sementara penjelasan secara lisan dalam penelitian ini adalah penjelasan KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam pembacaan tafsir *al-Ibrīz*. Penulis akan merujuk pada video pengajian tersebut yang ada di Channel Youtube Gus Mus Channel. Penelitian ini akan memfokuskan pada penjelasan beliau yang ada di surat *al-Baqarāh* ayat 1-5. Pada ayat 1-5 terdapat

⁷ Yukhanit, “Dimensi Sastra dalam Tafsir *al-Ubairiz fī Tafsīr Gharāib al-Qur'an al-Azīz* Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri” (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ, Jakarta, 2018), 11.

⁸ Afifuddin Dimiyati, *Jam'u al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* (Malang, Lisan Arabi, 2019), 596.

⁹ Samsuriyanto, “Dakwah Moderat DR (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual” (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2018), 59.

tagar dan nomor dua (#2) yang tercantum di judul video tersebut, video tersebut memiliki judul (#2. Tafsir Al-Ibriz – Al Baqoroh 1-5 | KH. A. Mustofa Bisri.¹⁰

Pada proses pengajian tafsir *al-Ibriz* tersebut, terdapat perkembangan dan perubahan makna yang ada di dalam kitab *tafsir al-Ibriz* – dengan penjelasan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri saat membacakan kitab tafsir tersebut di pondok pesantren *Raudat al-Tālibīn*. Hal ini bisa kita lihat – seperti – ketika KH. Bisri Mustofa menafsirkan *Alif Lām Mīm*, dalam penafsiran tertulisnya, beliau mengemukakan bahwa menurut ulama salaf ketika memaknai *Alif lām mīm* langsung dikembalikan kepada Allah lah yang hanya mengetahui maknanya dan beliau menambahkan penjelasan menurut ulama selain salaf dengan merinci dua pendapat yakni *Alif* maksudnya Allah, *Lām* maksudnya adalah *laṭīf*, *Mīm* maksudnya adalah *majīd*, dari maksud tersebut bermakna bahwa Allah Maha belas kasih dan Maha Agung, dan pendapat yang satu mengemukakan bahwa *Alif lām mīm* itu untuk sebuah permulaan ucapan agar mendapatkan perhatian dari manusia.¹¹ Lalu, dalam pembacaan kitab tafsir tersebut, KH. Ahmad Mustofa Bisri menambahkan penjelasan yang belum dijelaskan secara gamblang di dalam tafsir milik ayahnya. Seperti dalam penjelasan di dalam surat *al-Baqarāh* ayat 1. Beliau menambahkan: Bahwa *Alif lām mīm* ada yang memaknai seperti nomor surat yang tidak jelas, seperti tulisan LHN, dan yang tau kode tersebut bisa dipahami hanyalah orang yang membuat dan menulis surat tersebut, beliau membandingkan dengan penafsiran milik pamannya yakni Kiai Misbah penulis

¹⁰ https://www.youtube.com/watch?v=qtixIxZlty4&list=PLraSTVIskywtznLYN9Vo2uUO9AJxS_CWp&index=142 (diakses pada tanggal 9 Maret 2022).

¹¹ Bisri Mustofā, *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, tth), 1:4.

kitab tafsir *al-Iklīl* yang mengumpamakan bahwa *Alif lām mīm* itu seperti nomor surat tersebut.

Dalam penjelasan selanjutnya KH. Mustofa Bisri menambahkan bahwa *Alif lām mīm* itu adalah kata-kata misteri, dan kesusastraan saat ini perkiraan mengikuti kata-kata tersebut agar orang bertanya “maknanya apa sih” jadi agar orang tersebut senantiasa berfikir. KH. Mustofa Bisri memberikan contoh adanya penyair atas nama Rendra yang puisinya diawali dengan kata-kata misterius seperti ‘hip-hop’ hingga kata tersebut dibahas oleh semua penyair dan tidak ada yang mengetahui makna tersebut—hip-hop tersebut ada yang memaknai sebagai mantra atau dalam istilah jawanya *suwuk*, jadi ada karya sastra yang berbentuk *suwuk*. Beliau juga menambahkan penjelasan tentang penyair atas nama Sutarji Kasambahri yang membuat puisi dengan kata-kata yang tidak jelas yang disebut sebagai mantra karena ketidakjelasan kata tersebut dipandang sebagai sesuatu yang misteri. Bahkan di Madura ada penyair yang namanya dibuat misteri, seperti Ustadz D Dzawawi Imron, menurut KH. Mustofa Bisri bahwa huruf D tersebut agar orang mau berfikir untuk memaknai huruf tersebut dan membuat orang tertarik, sama halnya dengan *Alif lām mīm* yang membuat banyak orang untuk berfikir dan bertanya-tanya.¹² Dari sini lalu menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang perbandingan antara redaksi tulisan dan lisan dalam tafsir *al-Ibrīz* surah *al-Baqarāh* ayat 1-5.

¹² #2. Tafsir Al-Ibriz - Al Baqoroh 1-5 _ KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qtixIxZlty4&list=PLraSTVIskywtznIYN9Vo2uUO9AJxSCWp&index=2> (diakses pada tanggal 4 Juli 2021)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perbandingan antara redaksi tulisan dan lisan dalam tafsir *al-Ibrīz* surah *al-Baqarāh* Ayat 1-5.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara redaksi tulisan dan lisan dalam tafsir *al-Ibrīz* surah *al-Baqarāh* Ayat 1-5.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Akademis

Penulisan karya tulis ini diharapkan mampu menambah kontribusi konsep-konsep dalam khazanah literasi dan kepenulisan tentang studi keislaman. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi para akademisi untuk menjalankan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Pragmatik

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas tentang pengajian tafsir *al-Ibrīz* oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri. Bagi peneliti, diharapkan semoga bisa memberikan kemanfaatan untuk diri peneliti khususnya, serta seluruh masyarakat umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian tafsir kelisanan dan tulisan serta yang berkaitan dengan pengajian tafsir *al-Ibrīz*, diantaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis Muh Alwi HS yang berjudul “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang QS. al-Qalam dalam Tafsir al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”. Dalam penelitian tersebut Alwi ingin meningkatkan tentang komparasi tafsir tertulis dan lisan milik M. Quraish Shihab, tafsir tertulis yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah tafsir al-Misbah yang ditulis M. Quraish Shihab, sedangkan yang dimaksud tafsir lisan dalam penelitian tersebut adalah kajian-kajian Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab yang ditayangkan di stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut adalah teori *orality* yang digagas Walter J. Ong terutama yang fokus pada Aditif alih-alih bawahan. Dari penelitian tersebut, Alwi menemukan bahwa terdapat perbedaan antara tafsir lisan dan tulisan yang dilakukan M. Quraish Shihab walaupun dilakukan oleh orang yang sama, seperti penjelasan yang disinggung dalam QS. al-Qalam ayat 17-33, dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab memberikan hakikat cerita yang ada di dalam ayat tersebut, ketika beliau menafsirkan di dalam buku tafsirnya memberikan keterangan bahwa cerita tersebut nyata atau pernah terjadi, akan tetapi ketika beliau menjelaskan dalam kajian tafsir al-Misbah yang disiarkan di Metro TV, beliau menjelaskan bahwa hakikat cerita tersebut adalah sebuah cerita simbolik dan nyata.¹³

Kedua, Penelitian yang ditulis Muwadamah dan Muhammad Asif yang berjudul “Pengajian Tafsir *al-Ibrīz* oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Prespektif Fenomenologi Agama”.

¹³ Muh Alwi HS, “Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang QS. al-Qalam dalam Tafsir al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)”, 34.

Dalam penelitian tersebut Muwadamah dan Asif menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah fenomenologi agama. Penelitian tersebut berusaha mengambil kesadaran dan gambaran budaya yang dimiliki oleh komunitas pengajian terhadap pengajian tafsir *al-Ibrīz* di kompleks Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Kota Rembang. Hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti antara lain: adanya pengajian tafsir tersebut, diyakini oleh suatu komunitas pengajian sebagai hal yang dapat membawa keberkahan, merupakan salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sebagai ladang mencari rizki, sebagai media untuk mempererat tali persaudaraan, menambah pengetahuan, serta untuk memperoleh doa khataman tafsir *al-Ibrīz* sehingga hajat-hajat yang dikehendaki dapat terwujud. Adapun cara komunitas Pengajian dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengajian tersebut dengan cara melalui empat proses, yakni dengan cara mendengarkan, mengulang-ulang apa yang diketahui, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan dalam diri sendiri.¹⁴

Ketiga, penelitian yang ditulis Muhammad Asif yang berjudul “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa”. Dalam kajian tersebut, Asif menemukan karakteristik yang tidak dijumpai di dalam penulisan tafsir al-Qur’an berbahasa Arab atau berbahasa Indonesia. Karakteristik tersebut mengarah kepada *makna gandhul* (terjemahan gantung) dan aksara pegon

¹⁴ Muwadamah dan Muhammad Asif “Pengajian Tafsir *al-Ibrīz* oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Prespektif Fenomenologi Agama”, *al-Itqan*, 2 (2018), 1-2.

yang digunakan dalam penulisan tafsir *al-Ibrīz*. Disamping memiliki urgensi untuk mempertahankan tradisi, *makna gandhul* (terjemahan gantung) bertujuan untuk memudahkan analisis gramatika Arab. Selain karakteristik tersebut, masih ada lagi karakteristik yang ditemukan oleh Asif, yakni tingkat tutur bahasa yang digunakan termasuk bagian dari kehalusan bahasa yang didasarkan pada kesalehan atau tidaknya seseorang, bukan di dasarkan penolakan terhadap pemikiran *antropomorfisme* atau *tajsīm*, bukan didasarkan pada kedudukan seseorang, serta dalam penelitian tersebut, Asif menemukan bahwa kitab tafsir *al-Ibrīz* merupakan sebagai jawaban dari problematika yang dihadapi masyarakat setiap harinya. Menurut Asif, penelitian yang di kajinya adalah bentuk pengaplikasian dari apa yang telah dikemukakan oleh Dhofier sebagai tradisi pesantren.¹⁵

Dari kajian literatur baik melalui jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang perbandingan antara redaksi tulisan dan lisan dalam tafsir *al-Ibrīz* surah *al-Baqarāh* Ayat 1-5.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis penjelasan KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah teori kelisanan dan keaksaraan milik Walter J. Ong. Dalam teori tersebut peneliti akan memfokuskan pada *ciri-ciri lain ungkapan dan pemikiran berbasis lisan*. Tafsir *al-Ibrīz* lahir dari tradisi tulis, kemudian disampaikan melalui tradisi lisan. Peneliti mengamati, ternyata apa yang ditulis dan apa yg disampaikan tidak sama persis. Ada poin yang berbeda antara teks dan verbal

¹⁵ Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa", *ṣuḥuf*, 2 (2016), 242.

ucapan. Misalnya, di teks tafsir *al-Ibrīz* KH. Bisri Mustofa menafsirkan *Alif lām mīm* terdapat pemaparan, yakni bahwa menurut ulama salaf ketika memaknai *Alif lām mīm* langsung dikembalikan kepada Allah lah yang hanya mengetahui maknanya dan beliau menambahkan penjelasan menurut ulama selain salaf dengan merinci dua pendapat yakni *Alif* maksudnya Allah, *Lām* maksudnya adalah *latīf*, dan *Mīm* maksudnya adalah *majīd*, dari maksud tersebut bermakna bahwa Allah Maha belas kasih dan Maha Agung, dan pendapat yang satu mengemukakan bahwa *Alif lām mīm* itu untuk sebuah permulaan ucapan agar mendapatkan perhatian dari manusia.¹⁶ Penjelasan tersebut tentunya berbeda dengan verbal ucapan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam pengajian tafsir *al-Ibrīz*, KH. Ahmad Mustofa Bisri memaparkan bahwa *Alif lām mīm* itu adalah kata-kata misteri, dan kesusastraan saat ini perkiraan mengikuti kata-kata tersebut agar orang bertanya ‘maknanya apa sih’ jadi agar orang tersebut senantiasa berfikir. KH. Ahmad Mustofa Bisri memberikan contoh adanya penyair atas nama Rendra yang puisinya diawali dengan kata-kata misterius seperti ‘hip-hop’ hingga kata tersebut dibahas oleh semua penyair dan tidak ada yang mengetahui makna tersebut—hip-hop tersebut ada yang memaknai sebagai mantra atau dalam istilah jawanya *suwuk*, jadi ada karya sastra yang berbentuk *suwuk*. Beliau juga menambahkan penjelasan tentang penyair atas nama Sutarji Kasombahri yang membuat puisi dengan kata-kata yang tidak jelas yang disebut sebagai mantra karena ketidakjelasan kata tersebut dipandang sebagai sesuatu yang misteri. Bahkan di Madura ada penyair yang namanya dibuat misteri, seperti Ustadz D Dzawawi Imron, menurut KH. Mustofa bisri bahwa huruf D tersebut

¹⁶ Bisri Mustofā, *al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'an al-Azīz* (Kudus: Menara Kudus, tth), 1:4.

agar orang mau berfikir untuk memaknai huruf tersebut dan membuat orang tertarik, sama halnya dengan *Alif lām mīm* yang membuat banyak orang untuk berfikir dan bertanya-tanya.¹⁷

Mengacu dari teori Walter J. Ong tersebut, penelitian ini akan mencoba membandingkan perbedaan antara tradisi tulisan dan lisan dengan menggunakan ciri kelisanan yang terbagi menjadi 9 (sembilan) bagian, yaitu; 1). Aditif Alih-alih Subordinatif; 2) Agregatif Alih-alih Analitis; 3) Berlebih-lebihan atau “Panjang Lebar”; 4) Konservatif atau Tradisional; 5) Dekat dengan Kehidupan manusia sehari-hari; 6) Bernada Agonistik; 7) Empatis dan Partisipatif Alih-alih Berjarak secara Objektif; 8) Homeostasis; 9) Bergantung Situasi Alih-alih Abstrak.¹⁸

G. Metode Penelitian

Dalam karya ilmiah, metode penelitian memiliki peran yang sangat urgen. Sebab metode penelitian akan menjadi sebuah standar dalam kepenulisan laporan penelitian. Dalam artian, pengetahuan yang dicapai dalam penelitian akan mempunyai nilai ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, agar penelitian ini bisa sistematis dan terarah, maka dalam penulisan penelitian ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak

¹⁷ #2. Tafsir Al-Ibriz - Al Baqoroh 1-5 _ KH. A.Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=qtixIxZlty4&list=PLraSTVIskywtznIYN9Vo2uUO9AJxSCWp&index=2> (diakses pada tanggal 4 Juli 2021).

¹⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati. (Yogyakarta: Gading, 2013), xxiv.

menekankan pada angka. Dengan metode ini dapat ditemukan berbagai data yang berserakan yang kemudian dikonstruksikan dalam tema yang lebih bermakna dan mudah dimengerti, karena dalam metode ini peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁹

Lebih mudahnya, penelitian kualitatif adalah sebuah pencarian pemahaman, makna, kejadian, pengertian tentang suatu makna, maupun kehidupan manusia baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam lokasi yang diteliti, menyeluruh, dan kontekstual.²⁰ Selanjutnya data dalam penelitian ini akan ditulis berbentuk deskriptif yang diambil dari data yang sudah dikumpulkan.

2. Sumber Data

Penelitian ini, terdapat dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah sumber-sumber yang memiliki korelasi dengan tema, kitab tafsir *al-Ibrīz* dan video pengajian tafsir *al-Ibrīz* yang dibacakan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri khususnya yang membahas tentang ayat 1-5 surah *al-Baqarāh*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah penjelasan KH. Ahmad Mustofa Bisri yang ada di artikel, buku dan tulisan yang berkaitan dengan data penelitian yang akan diteliti, hingga akun media sosial beliau.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: ALFABETA, 2017), 13-16.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 328.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelaahan dan perolehan data yang diperlukan oleh peneliti melalui data yang sudah tersedia.²¹ Dokumentasi bisa diambil dari karya tulis yang disusun KH. Bisri Mustofa, KH. Ahmad Mustofa Bisri dan dokumen lainnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini guna memberikan tambahan bagi sumber data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan data yang diambil dari data primer atau data sekunder, yang hendak diteliti.

Kedua, memilah semua data yang memiliki kelayakan untuk dimasukkan dalam sumber penelitian.

Ketiga, peneliti menganalisis berbagai data yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

Selanjutnya, yang terakhir peneliti menyajikan hasil dari penyeleksian, memilah, dan analisis data. Sehingga data yang sudah terpilih nantinya akan disajikan kedalam laporan yang mudah dipahami.

²¹ Mahi M. Hikmat, *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.